

STUNTING

PADA KELUARGA PETANI



Penulis:

Nico Syahputra Sebayang, Jabal Tarik Ibrahim,
Adi Sutanto, Mukhtarudin, Erni Hawayanti, Idealistuti,
Chuzaimah, Harum Sahara

NICO SYAHPUTRA SEBAYANG, JABAL TARIK
IBRAHIM, ADI SUTANTO, MUKHTARUDIN, ERNI
HAWAYANTI, IDEALISTUTI, CHUZAIMAH,
HARUM SAHARA

STUNTING PADA KELUARGA PETANI



CV ZAHRA PUBLISHER GROUP

STUNTING PADA KELUARGA PETANI

Penulis: Nico Syahputra Sebayang, Jabal Tarik
Ibrahim, Adi Sutanto, Mukhtarudin, Erni
Hawayanti, Idealistuti, Chuzaimah,
Harum Sahara

Editor : Arif Irfan Fauzi

ISBN : 978-623-424-666-7

Desain Cover: Tim Zahra Publisher Group

Layout: Tim Zahra Publisher Group

Copyright © Zahra, 2024

iv + 72 hlm, 14,8 x 21 cm

Cetakan Pertama, Juli 2024

Diterbitkan Oleh

CV ZAHRA PUBLISHER GROUP

ANGGOTA IKAPI (No. 259/JTI/2020)

Jl Lesanpuro II No 554 A

Kota Malang, Jawa Timur

Email: zahrapublisher@gmail.com

Whatsapp: 08986373557

Dicetak dan Didistribusikan Oleh

CV ZAHRA PUBLISHER GROUP

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya kepada kita semua, khususnya pada penulis sehingga mampu menyelesaikan buku yang diberi judul Stunting pada Keluarga Petani.

Buku ini memotret profil keluarga petani di Indonesia yang rentan mengalami stunting. Hal ini dikarenakan berbagai macam kondisi dan keterbatasan yang ada.

Tidak hanya itu, buku ini menyajikan data kondisi sosial ekonomi, kemiskinan petani konvensional menjadi penyebab tidak langsung terjadinya stunting, tingkat ekonomi suatu keluarga terkait dengan status pendidikan yang ditempuh orang tua. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh orang tua, lebih besar peluang memperoleh pendapatan yang lebih besar, sehingga mampu menyediakan pangan yang bergizi.



Penulis yakin bahwa dalam buku ini masih terdapat kekurangan. Untuk itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga hadirnya buku ini bermanfaat untuk pencegahan stunting di Indonesia.

Penulis



DAFTAR ISI

| | |
|-----------------------------------|-----|
| Kata Pengantar | iii |
| Daftar Isi | iv |
| Permasalahan Keluarga Petani | 1 |
| Taraf Hidup Keluarga Petani | 13 |
| Persoalan Sosial Keluarga Petani | 28 |
| Intervensi Penanganan Stunting | 40 |
| Perilaku Ibu dalam Kecukupan Gizi | 47 |
| Pengetahuan Ibu Keluarga Petani | 61 |
| Daftar Pustaka | 67 |
| Profil Penulis | 85 |



PERMASALAHAN KELUARGA PETANI



Pertanian merupakan metode membudi dayakan tanaman yang berfungsi untuk menyediakan makanan dan produk lainnya untuk kebutuhan manusia. Pertanian/pertanian berasal dari kata Latin ager (ladang) dan colo (budidaya), yang bersama-sama membentuk kata pertanian: ladang atau olah tanah. Definisi lain dari pertanian dan memiliki istilah deskriptifnya sendiri, seperti: budidaya, domestikasi, hortikultura, silvikultur dan budidaya sayuran, tetapi juga teknik peternakan seperti tanaman campuran-ternak,



pertanian dan peternakan.

Petani adalah orang perseorangan yang bekerja di bidang pertanian dengan cara membudidayakan organisme hidup untuk bahan pangan atau bahan baku. Istilah ini biasanya mengacu pada penanam, kebun buah, kebun anggur, unggas, atau ternak lainnya. Seorang petani dapat memiliki tanah atau bekerja sebagaipenyewa di tanah orang lain. Petani umumnya adalah pemilik lahan pertanian di sebagian besar negara maju, sedangkan pekerja pertanian dikenal sebagai buruh tani. Definisi lain mengatakan, seorang pembudidaya adalah seseorang meningkatkan pertumbuhan tanaman tanah atau tanaman, atau memelihara hewan (misalnya sapi atau ikan).

Petani konvensional mengelola lahan pertanian sekitar 90% lahan pertanian dunia. Sebagian besar mereka terletak di daerah pedesaan di negara berkembang. Banyak dari petani kecil ini miskin, memiliki akses terbatas ke pasar dan



layanan, dan rawan pangan. Petani konvensional ini tidak punya banyak pilihan selain bertani di tanah mereka sendiri dan memberikan kontribusi pangan sebagian besar populasi dunia. Selain bertani, mereka juga melakukan kegiatan ekonomi lain untuk menambah penghasilan mereka dalam rangka mencukupi kebutuhan primer. Petani konvensional membutuhkan solusi untuk memenuhi tiga tantangan produksi pangan, penciptaan lapangan kerja dan konservasi sumber daya alam: Pertanian Berkelanjutan. Sebagian besar bencana pertanian melibatkan rumah tangga petani yang bergantung pada pertanian dan bercocok tanam untuk mata pencaharian mereka. Permasalahan utama pada pertanian adalah keluarga petani yang mengandalkan pertanian sebagai mata pencaharian utama. Keluarga petani adalah anggota keluarga yang ikut berperan dalam usaha pertanian, dan menghabiskan sebagian besar pendapatan mereka di pasar lokal, menciptakan peluang kerja di pertanian dan



pedesaan. Kemiskinan menyebabkan terjadinya kekurangan gizi dengan meningkatkan risiko kerawanan pangan.

Kondisi sosial ekonomi, kemiskinan petani konvensional menjadi penyebab tidak langsung terjadinya stunting, tingkat ekonomi suatu keluarga terkait dengan status pendidikan yang ditempuh orang tua. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh orang tua, lebih besar peluang memperoleh pendapatan yang lebih besar, sehingga mampu menyediakan pangan yang bergizi.

Persoalan gizi kurang disebabkan oleh ketidakseimbangan antara asupan dan kebutuhan energi manusia. Kurangnya asupan gizi adalah permasalahan ekologi yang diakibatkan oleh beberapa faktor yaitu, tingkat ekonomi rendah dan kurangnya pemenuhan zat gizi esensial, sanitasi yang kurang baik, dan kurangnya pengetahuan tentang gizi. Status sosial ekonomi menjadi salah satu faktor yang memberi pengaruh terhadap kemampuan untuk memenuhi kebutuhan gizi



keluarga, dan pilihan gaya hidup sehat, serta asupan makanan tambahan. Faktor tersebut mempengaruhi perkembangan tumbuh kembang pada anak.

Permasalahan gizi dialami oleh setiap negara, termasuk Indonesia yang memiliki tiga permasalahan gizi (*stunting*, *wasting* dan *overweight*). Angka terjadinya kasus *stunting* di Indonesia tertinggi dibandingkan dengan *wasting* dan *overweight*. Salah satu permasalahan gizi di Indonesia adalah *stunting*, Sumatera Selatan memiliki proporsi *stunting* yang mengalami jebakan yang signifikan, dimulai dari 2016 ke 2017 dimana berada di persentase 19,3 % kemudian naik menjadi 22,8 %. Menurut Peraturan Presiden RI Nomor 72 Tahun 2021 dan BKKBN RI No. 12 Tahun 2021 bahwa percepatan penurunan prevalensi *stunting* melalui kerja sama multisektor. Kegiatan SDGs antara lain gizi masyarakat (Kementan, 2019), Keluarga Berencana (KB) (BKKBN, 2019), serta sanitasi dan air bersih



yang merupakan bagian dari intervensi sensitif dan spesifik yang dilaksanakan secara integratif, holistic dan berkualitas untuk percepatan penurunan prevalensi stunting dengan target nasional yaitu 14 persen.

Stunting adalah kondisi gagal pertumbuhan pada anak yang berdampak pada organ tubuh yang tidak tumbuh dan berkembang optimal seperti anak pada umumnya yang karena kekurangan gizi kronis dampaknya pada anak di bawah 5 tahun lebih pendek dari anak normal seusianya dan mempunyai daya pikir yang lambat. Beberapa penyebab stunting adalah kurangnya pola asuh yang baik dari sang ibu dalam hal pemberian makanan pada anak. Terutama anak di bawah 5 tahun kurang mendapatkan asupan makanan yang memiliki kadar gizi baik Selain itu, faktor kurangnya asupan makanan dan gizi yang didapati saat masa rejaja, kehamilan, dan masa menyusui anak juga menjadi faktor yang penting dalam perkembangan otak dan pertumbuhan



badan anak. Infeksi pada ibu adalah faktor lain penyebab stunting, kehamilan remaja (Sartika et al., 2021), psikologis yang dialami oleh sang ibu, interval yang terlalu dekat dalam memiliki anak, serta hipertensi. Di sisi lain, kurangnya penyuluhan dan sosialisasi akan pengetahuan kesehatan juga menjadi penyumbang tingginya angka permasalahan gizi pada anak. Pendekatan intervensi kesehatan dan gizi yang ada, pemberian makan bayi dan anak yang tepat (PMT) memiliki nilai tertinggi tingkat dampak pada pertumbuhan dan kelangsungan hidup anak. Hal ini didukung oleh penelitian, menunjukkan bahwa pemilihan makanan pendamping ASI oleh ibu dapat mengurangi kematian balita.

Periode pemberian makanan pendamping ASI merupakan fase transisi yang penting pada bayi yang ditandai dengan pergeseran bertahap dari ASI ke makanan keluarga. Bayi gangguan pertumbuhan dan kejadian morbiditas meningkat secara signifikan pada usia 6 bulan saat makanan



pendamping diperkenalkan. Meningkatkan kecukupan pangan di masa kritis ini jendela periode adalah salah satu strategi yang paling hemat biaya untuk meningkatkan kesehatan bayi secara keseluruhan dan memastikan kesejahteraan gizi mereka. WHO merekomendasikan inisiasi nutrisi yang memadai, makanan pelengkap yang aman dan sesuai usia selain pemberian ASI pada usia 6 bulan. Permasalahan gizi bayi di negara berkembang adalah mencapai angka kecukupan gizi yang memenuhi standart, seperti di negara Venezuela dan Ghana. Makanan pendamping ASI praktek jauh lebih rendah dari rekomendasi WHO. Yang saling melengkapi makanan dimulai sebelum waktunya, disiapkan dengan cara yang tidak higienis dan kekurangan kualitas dan kuantitas yang diinginkan yang dapat merugikan akibat kesehatan dan gizi terhadap pertumbuhan, perkembangan dan kelangsungan hidup bayi.

Praktik pemberian makanan pendamping ASI yang tidak tepat bukan hanya disebabkan oleh



kurangnya makanan tetapi juga terkait dengan pengetahuan pengasuh yang buruk tentang pemberian makan bayi yang optimal, kurangnya kesadaran kepercayaan dan budaya yang merugikan. Perubahan perilaku pemberian makanan pendamping ASI berbasis masyarakat intervensi telah digunakan di berbagai belahan dunia pada secara individu atau kelompok, melalui fasilitas kesehatan atau program kunjungan ke rumah.

Menurut pendapat, Kabupaten Ogan Ilir merupakan terbesar nomor 2 penderita Stunting setelah Kabupaten Lahat, dengan persentase 41,9% dan 48,1%. Akan tetapi di tahun 2021 Kabupaten Lahat dapat menekan persentase penderita stunting menjadi 22,4 %, sementara Kabupaten Ogan Ilir hanya pada nilai Persentase 29,2%. Oleh karena dua fenomena kemiskinan keluarga petani dan kejadian stunting, peneliti tertarik melakukan penelitian di Kabupaten Ogan Ilir.



TARAF HIDUP KELUARGA PETANI

Pertanian berkaitan langsung dengan seni dan ilmu pengetahuan dalam bercocok tanam dan beternak. Definisi lain pertanian, yaitu, produksi produk dari tumbuhan dan hewan untuk konsumsi manusia serta distribusinya. Bertani untuk menghasilkan sebagian besar kebutuhan pangan. Bertani juga menghasilkan kayu untuk eksplanasi dan bahan baku kertas. Berbagai negara memiliki metode budidaya dan komoditas pertanian yang berbeda.



Pertumbuhan pertanian berkontribusi pada peningkatan peradaban. Sebelum pertanian



tersebar luas, masyarakat mengisi kehidupan mereka dengan aktivitas berburu untuk bertahan hidup dan mengumpulkan tanaman liar. Masyarakat zaman dulu belajar menanam biji-bijian dan umbi-umbian dan mulai mencari nafkah dari bertani. Untuk bertahan hidup sebagian besar penduduk dunia bergantung pada pertanian. Para peneliti tidak mengetahui dengan jelas penyebab terjadinya peralihan ke pertanian, prediksi yang mungkin karena terjadi perubahan iklim.

Ketika pertanian mulai berkembang, masyarakat memulai menggembala dan memelihara satwa liar. Proses adaptasi tumbuhan liar dan hewan liar untuk digunakan manusia disebut domestikasi. Tumbuhan awal yang dibudidayakan masyarakat yaitu beras. Anjing adalah hewan peliharaan yang digunakan petani untuk berburu. Selain itu petani menjadikan domba dan kambing sebagai hewan ternak. Kambing dan domba menghasilkan kulit dan daging. Sementara itu, sebagian dari hewan ternak



merupakan sumber makanan bergizi, seperti susu, keju, dan mentega. Belakangan, masyarakat memanfaatkan hewan peliharaan untuk membajak, menarik, dan mengangkut. Pertanian berkembang sangat lambat selama ribuan tahun. Api adalah alat pertanian yang paling awal dikenal. Api digunakan penduduk asli Amerika untuk mengendalikan pertumbuhan tanaman berry. Para petani menggunakan kapak untuk menebang pohon, menggali tiang pancang dan mengolah tanah. Alat pertanian yang digunakan terbuat dari tulang, batu, perunggu, dan besi dikembangkan dari waktu ke waktu. Masyarakat mulai mengembangkan tempat penyimpanan bahan pangan sebagai cadangan apabila terjadi kelangkaan bahan pangan.

Sistem irigasi sederhana dikembangkan oleh petani Mesopotamia sekitar 5500 SM. Air sungai dimanfaatkan petani untuk mengalirkan air ke ladang mereka, sehingga lahan pertanian dapat dimaksimalkan. Masyarakat Mesopotamia, Mesir



dan Cina, bekerja sama untuk membangun dan memelihara sistem irigasi yang lebih baik. Varietas tanaman yang lebih baik mulai dikembangkan oleh petani, seperti varietas gandum yang dipengaruhi oleh kondisi iklim. Varietas gandum tersebut lebih baik dari varietas sebelumnya yang memiliki kulit lebih mudah dihilangkan dan mudah di olah menjadi roti.

Orang Romawi mengambil teknik pertanian terbaik dari orang-orang yang mereka taklukkan saat mereka memperluas wilayah kerajaan mereka, sementara orang Cina mengambil teknik pertanian dari kerajaan tetangga. Dengan matang lebih cepat, varietas padi Vietnam memungkinkan petani memanen banyak tanaman dalam satu musim tanam. Beras ini mendapat popularitas cepat di seluruh China. Apabila hasil pertanian mengalami surplus, maka akan memungkinkan digunakan pada saat panen gagal atau menukarnya dengan produk lain, sehingga memungkinkan petani untuk melakukan tugas-tugas non- pertanian lainnya.



Pertanian membuat orang-orang nomaden tetap dekat dengan ladang mereka dan mengarah pada pengembangan desa permanen. Itu terikat oleh perdagangan. Perekonomian mengalami kesuksesan di beberapa daerah sehingga terjadi pertumbuhan di kota dan berkembang peradaban. Peradaban pertanian intensif pertama muncul di Mesopotamia dekat sungai Tigris dan Efrat dan di sepanjang Sungai Nil di Mesir.

Profil Informasi Petani Kecil adalah kumpulan data yang komprehensif, terstandarisasi, dan mudah diakses yang memberikan gambaran tentang karakteristik petani kecil di berbagai negara dan wilayah. Ini termasuk, antara lain, informasi tentang strategi diversifikasi pendapatan petani kecil, distribusi tenaga kerja dan akses pasar. Dengan memahami kendala yang dihadapi petani kecil, kumpulan data dapat mendukung pengambil keputusan dalam memilih tindakan terbaik untuk memenuhi kebutuhan petani kecil dan membantu mereka meningkatkan produktivitas



dan standar hidup mereka. Dengan demikian, para petani sangat penting untuk meningkatkan ekonomi lokal dan mempercepat kemajuan menuju dunia yang bebas dari kemiskinan dan kelaparan. FAO mendukung keluarga petani untuk meningkatkan hasil dan pendapatan, dan membantu mereka menerapkan praktik pertanian berkelanjutan dan menjadi lebih tahan terhadap perubahan iklim. Sebagai bagian dari pekerjaan ini, FAO memberikan bukti tentang karakteristik dan kebutuhan petani kecil untuk menginformasikan pembuat kebijakan dan membantu pemerintah dalam merancang strategi pembangunan pedesaan yang efektif untuk memberantas kemiskinan dan kelaparan.

Menjadi petani penuh waktu dapat meningkatkan penghasilan petani dan menghidupi keluarga petani, sementara keuntungan dari bertani kembali ke pertanian. Beberapa perempuan di desa merasa bahwa dengan semakin banyaknya mesin pertanian, perempuan terdorong untuk



keluar dan bekerja untuk mendapatkan penghasilan tambahan, asuransi kesehatan dan tunjangan lainnya untuk keluarga. Hal ini menyebabkan beberapa perempuan petani menyetujui pernyataan perempuan pinggiran kota dan perkotaan bahwa tanggung jawab perempuan kontemporer adalah memikul beban kerja yang berat baik di dalam maupun di luar rumah. Perubahan yang terjadi pada masyarakat secara umum juga mempengaruhi pertanian. Dalam organisasi pertanian, ada pembagian kerja antara suami dan istri. Para suami mengelola pertanian sementara para ibu bekerja di rumah sebagai pengasuh utama anak-anak.

Pertanian keluarga merupakan sebuah metode mengatur produksi dibidang pertanian, kehutanan, peternakan, penggembalaan (penggembalaan) serta budidaya perairan dengan manajemen dan dilaksanakan oleh satu keluarga baik laki-laki maupun perempuan, dan merupakan dasar untuk proses produksi yang berkelanjutan.



Keluarga petani telah mengalami perubahan sejak adanya revolusi hijau. Seperti pergeseran dalam pengelolaan pekerja, peningkatan ketergantungan pada sumber daya dari luar, dan penurunan jumlah tanah yang dimiliki keluarga petani. Dari angka 98,33% lahan pertanian yang ada, lebih dari setengahnya, atau 55,3% adalah lahan pertanian rumah tangga produksi kecil yang memiliki luas kurang dari 0,5 ha. Apalagi, pertanian keluarga terancam punah karena kurangnya minat generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian.

Setiap tahun, rata-rata penurunan tingkat pemuda di bidang pertanian adalah 3 % /tahun, sedangkan 60,79 % petani berusia di atas 45 tahun (generasi lanjut usia). Di sektor perikanan, para keluarga nelayan yang masuk dalam skala kecil harus menemui masalah kemiskinan dan keterbatasan informasi terhadap sumber daya perikanan dan laut. Menurut literatur, melalui pendekatan sosio-institusional, mengacu pada



jenis faktor yang memiskinkan nelayan: (1) eksploitasi kelas, (2) adanya marginalitas sosial, (3) impotensi politik, serta (4) marginalisasi sosial.

Perikanan Skala kecil yaitu usaha penangkapan ikan dengan menggunakan perahu bukan motor (kapal jukung dan perahu di laut lepas), kapal laut, mesin tempel dan 5 GT-10 GT perahu motor. Jika menggunakan kriteria di bawah 10 GT. Secara kuantitatif, sebagian besar nelayan di Indonesia, yakni 87%, termasuk dalam kategori nelayan kecil. Namun, praktik pertanian yang ada pada keluarga skala kecil pada sektor darat (sawah) maupun di sektor perikanan jarang mendapatkan perhatian dan promosi yang cukup karena dianggap tidak efektif dan tidak efisien. Padahal, pertanian keluarga ini dapat menjadi penopang mata pencaharian bagi keluarga petani dan nelayan di pedesaan serta memiliki potensi untuk menghadirkan lapangan kerja yang cukup signifikan bagi masyarakat desa.

Lahan pertanian yang ada di pulau jawa



mayoritas dimiliki oleh para keluarga inti (batih). Keluarga petani rata-rata hanya memiliki lahan sekitar kurang dari 5000m², dengan rata-rata pendapatan setiap bulannya hanya sekitar Rp 1.500.375. Namun, hasil tersebut tidak sebanding dengan biaya pengelolaan yang bisa mencapai Rp 1.581.916. Jelas bahwa hasil pertanian tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga. Oleh karena itu, untuk bertahan hidup, keluarga petani mencari pekerjaan paruh waktu seperti menjadi pekerja harian pertanian, pekerja lepas di bidang pembangunan, atau mengadu nasib di negeri orang (luar negeri) untuk bekerja sebagai buruh informal seperti ART (Asisten Rumah Tangga) atau pekerja lepas di perkebunan.

Program transmigrasi menjadi salah satu upaya yang signifikan dalam mengubah pemerataan atas kepemilikan tanah di area pedesaan, terutama pada Pulau Jawa. Uang hasi dari para TKI yang diberikan ke keluarganya lebih



banyak mereka pakai untuk pembangunan rumah ataupun membeli lahan yang akan dimanfaatkan untuk pertanian luas antara 0,5 hingga 1 hektar, yang dianggap cukup untuk menyokong kehidupan keluarga petani tersebut.

Berbeda dengan Sumatera Barat, lahan pertanian dikuasai oleh keluarga besar (suku atau marga), pernyataan ini juga sependapat dengan yang mengatakan bahwa unit pertanian berbasis keluarga ada dimana-mana di sebagian besar sistem pertanian dan memiliki berbagai bentuk dan fungsi, yang dikondisikan oleh struktur pertanian di beberapa Negara. Pengelolaan dilakukan dengan sistem bergiliran antar anggota marga. Bertambahnya anggota keluarga besar mengakibatkan semakin lamanya waktu mereka untuk mengelola dan bekerja di sawah. Beberapa anggota keluarga berkeliaran selalu berbagi hasil yang dikelola oleh keluarga di desa. Penguasaan lahan pertanian yang terbatas oleh keluarga petani



menghadapi risiko dari ekspansi investasi dalam sektor pertanian,terkhusus untuk lahan sawah.

Pertanian yang biasanya dikelola oleh keluarga kini perlahan berubah dalam hal penggunaan tenaga kerja. Kebiasaan pengelolaan lahan secara gotong royong telah mulai bergeser menjadi penggunaan buruh tani. Keluarga petani mempekerjakan orang lain untuk melakukan jenis pekerjaan tertentu seperti membajak, menanam, menggiling, dan memanen. Selama ini, anak-anak jarang ikut dalam pekerjaan pertanian, karna bagi mereka pekerjaan sebagai petani dirasa tidak sesuai dengan keinginan mereka, sehingga hal inilah yang membuat berkurangnya para petani di tingkat generasi penerus.

Masyarakat melihat dimana hasil dari pertanian ini dapat menjadi salah satu sumber penghasilan yag menjanjikan, hal ini yang mendorong banyak orang lebih memilih untuk dapat membeli lahan yang akan difungsikan sebagai ladang pertanian. Mereka mencoba untuk



berinovasi akan diversifikasi pertanian selain meningkatkan areal. Diversifikasi tanaman dapat menstabilkan produktivitas sistem pertanian dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dampak dan hilangnya keanekaragaman hayati, petani bisa beradaptasi dengan sistem pertanian mereka terhadap perubahan iklim dengan cara yang memberikan ketahanan pangan yang lebih baik. Hal ini dikarenakan masyarakat pertanian bergantung pada tanah sebagai alat produksi. Dengan memiliki lahan pertanian jenis ini, petani akan dapat meningkatkan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan pokok hidup keluarganya.

Kenyataan bahwa taraf hidup para petani tidak dapat ditingkatkan hanya dengan memiliki lahan pertanian yang luas. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya petani di area pedesaan yang tingkat kesejahteraannya masih jauh dibawah garis kemiskinan baik dari sisi ekonomi maupun kualitas hidup. Faktor kecenderungan peningkatan kebutuhan primer maupun sekunder



menjadi peranan penting dari kurang sejahterannya para petani, selain itu derasnya krisis ekonomi juga menjadi faktor tambahan yang membuat para petani semakin jauh dari kata Sejahtera.

Kemiskinan adalah permasalahan yang muncul karena kurangnya kemampuan dari orang itu sendiri, baik dari segi kemampuan mengatur ekonominya, sosial, psikologi, serta budaya kesehariannya di masyarakat. Kemiskinan sering diartikan sebagai sebuah kondisi dimana seseorang tidak mampu untuk sejalan atau selaras dengan standard kehidupan suatu individu yang lain maupun sebuah komunitas. Hal ini menjadi sebuah masalah secara multidimensional, karena kemiskinan tidak serta merta terkait dengan urusan ekonomi, namun struktur politik-budaya-sosial.



PERSOALAN SOSIAL KELUARGA PETANI



Kemiskinan merupakan masalah sosial yang selalu ada pada masyarakat yang sedang berkembang. Pada ranah sosial di Indonesia, persoalan ini menjadi persoalan di lingkup sosial yang selalu perlu dikaji secara terus menerus. Di masyarakat pedesaan, kemiskinan menyebabkan masalah ketenagakerjaan. Secara umum, para pekerja di pedesaan melakukan berbagai jenis pekerjaan, karena menjadi pertanian tidak dipandang sebagai sarana utama untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Akibatnya, petani melakukan pekerjaan lain selain menjadi petani dengan harapan dapat meningkatkan



pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

A. Akses Ekonomi

Dalam usaha pertanian, permodalan merupakan salah satu faktor produksi penting (Ball et al., 2008). Kenyataannya, dalam pelaksanaan kurangnya modal malah menjadi alasan utama para petani (Ashari, 1990). Adanya resiko yang tinggi terkait kurang mempunya para petani mengembalikan pinjama menjadikan pihak perbankan cenderung kurang tertarik untuk memberikan pinjaman modal (D. E. Pratiwi et al., 2019), ditambah dengan adanya resiko gagal panen akibat serangan hama, pengaruh cuaca seperti kekeringan maupun banjir, serta naik dan turunnya harga panen (Feryanto, 2019) menjadikan pihak Bank trauma untuk melayani peminjaman dari nasabah para petani. Selain itu ada juga kenyataan dimana cukup ketatnya aturan dari BI terkait penyaluran dana, kurang pengalamannya pihak perbankan dalam hal kredit



mikro, serta banyaknya kasus kredit macet menjadi faktor pendukung sulitnya mencari pinjaman modal (Ashari, 2006). Sehingga hal ini berdampak banyak petani yang beralih ke peminjaman modal yang berasal dari sumber informal karna dirasa syarat dan ketentuannya lebih mudah.

Pembiayaan mikro dapat dikatakan sukses apabila pengembalian (*return*) dapat berjalan dalam jangka panjang. Keputusan petani untuk mengambil kredit, pola penggunaan kredit (dana bergulir) dan efektivitasnya terhadap peningkatan kesejahteraan petani menjadi pertimbangan permodalan informal dalam pembiayaan pada pertanian. Diperlukan peranan kelembagaan pembiayaan untuk pertanian untuk mengatasi permasalahan pelaku usaha pertanian di perdesaan.

Seringkali petani menyisihkan keuntungan dari hasil pertanian dalam bentuk-bentuk lain, seperti hewan ternak ataupun perhiasan dengan



tujuan bahwa bentuk tersebut lebih mudah untuk dijual kembali sebagai sumber permodalan. selain itu banyak lembaga keuangan mikro yang formal seperti bank pemerintah maupun bank swasta, sedangkan yang non informal seperti koperasi simpan pinjam atau lembaga-lembaga bentukan masyarakat desa itu sendiri.

B. Akses Pendidikan

Salah satu cara untuk dapat mengembangkan potensi diri adalah dengan melalui tahapan dan proses pembelajaran. Dalam melestarikan norma budaya dan non ekonomi, pendidikan dapat menjadi jembatan penghubung tersebut agar manusia dapat menjadi lebih pintar selain itu pendidikan juga mampu untuk media dalam pembelajaran moral.

Motivasi masyarakat petani akan pendidikan adalah agar dapat menjadi individu yang mampu untuk berbaur dan bersosialisasi serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia.



Maka, perlunya tanggung jawab dari semua pihak baik orang tua dan pemerintah untuk dapat menyesuaikan pendidikan sesuai dengan tuntutan dan keperluan diberbagai bidang.

Nasib seorang anak apakah akan sekolah atau tidak bergantung pada orang tua dimana mereka sebagai guru dan sumber pendidikan paling awal dalam keluarga perlu untuk memiliki pengetahuan dan juga motivasi untuk memajukan generasi, melalui hal tersebut maka disinilah perang penting dari orang tua dalam. Banyak orang tua yang berprofesi sebagai petani menganggap bahwa setinggi-tingginya nanti anaknya sekolah, mereka tetap akan menjadi petani dan bahkan pengangguran. Namun tidak sedikit juga orang tua dari kalangan petani yang menganggap bahwa pendidikan merupakan salah satu kunci untuk meraih masa depan. Persepsi akan pendidikan merupakan pola pandang seseorang akan sebuah pendidikan dalam membentuk karakter seseorang.



C. Akses Kesehatan

Peran kaum wanita dalam pembangunan pertanian dan pedesaan sangat signifikan, karena lebih dari separuh tenaga kerja di sektor pertanian dan pedesaan adalah wanita. Namun, kontribusi mereka terhadap tenaga kerja ini sudah melebihi persyaratan. Secara tradisional, wanita bertanggung jawab atas tugas yang melibatkan kehamilan, melahirkan, menyusui, dan merawat anak, sehingga tidak adil jika mereka juga diberi tanggung jawab yang sama seperti pria.

Faktor sosial dan budaya mempengaruhi cara masyarakat memandang kesehatan. Misalnya, tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang dapat memengaruhi pentingnya kesehatan (Raghupathi & Raghupathi, 2020). Individu yang lebih terdidik cenderung lebih memperhatikan kesehatan dan mengakses layanan kesehatan lebih sering dibandingkan dengan mereka yang kurang terdidik (Zajacova & Lawrence, 2018). Selain itu, budaya lokal juga berperan penting dalam pola



konsumsi kesehatan. Peningkatan kesetaraan gender juga berpotensi untuk mengurangi kemiskinan. Masyarakat yang mengalami diskriminasi gender cenderung memiliki tingkat kemiskinan yang lebih tinggi, pertumbuhan ekonomi yang lebih lambat, tata pemerintahan yang kurang efektif, dan kualitas hidup yang lebih rendah dibandingkan dengan masyarakat yang menerapkan prinsip kesetaraan gender.

D. Stunting

Stunting merupakan sebuah kondisi dimana anak mengalami gangguan dalam perkembangan dan pertumbuhan anak yang disebabkan oleh kurangnya gizi anak secara kronis dan adanya infeksi secara berkepanjangan. Kondisi ini dapat dideteksi dengan melihat tinggi badan serta panjang tubuh anak yang berada jauh dibatas bawah standard kementerian kesehatan selaku menteri yang bertanggung jawab pada bidang kesehatan masyarakat. Hal ini juga mendukung



Perpres No. 72 dimana tujuannya untuk menguatkan implementasi Stranas (Strategi nasional) Percepatan Penurunan Stunting 2018-2024, dengan target mampu untuk mengurangi angka kasus stunting, peningkatan taraf kehidupan keluarga, serta mampu untuk memberikan pola asuh yang baik ke anak dan tercukupiya air bersih beserta sanitasinya”.



Sependapat dengan yang mengatakan, stunting adalah terhambatnya pertumbuhan pada anak dibawah 5 tahun yang disebabkan kekurangan gizi kronis sehingga dapat menyebabkan organ tubuh tidak tumbuh dan



berkembang secara optimal, akumulasi dampak dari asupan gizi yang tidak mencukupi, kondisi kesehatan yang buruk, dan perawatan yang tidak memadai. Indikator stunting ditunjukkan dengan skor Z tinggi badan menurut usia (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (SD) (Kemenkes, 2020). Persentase anak berusia 0–59 bulan mengalami stunting sebesar 30,8% di Aceh (Andika, 2021), 38% di Asia Selatan (Aguayo & Menon, 2016), sehingga mengakibatkan Asia Selatan menanggung sekitar 40% dari beban global stunting. Dampak jangka pendek, anak dapat mengalami gangguan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dampak jangka panjang *stunting* dapat menghambat masa depan bangsa.

Dampak jangka panjang, dapat menurunnya prestasi belajar dan kemampuan kognitif, menurunnya imunitas tubuh yang mengakibatkan mudah dihindangi penyakit, disabilitas pada usia tua, meningkatkan risiko penyakit dan kematian



perinatal-neonatal, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif dan akan menghasilkan rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) yang berakibat pada rendahnya produktifitas ekonomi.

Kejadian stunting dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Secara internal, stunting dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berhubungan langsung dengan tumbuh kembang bayi atau balita, seperti pola asuh, pemberian ASI eksklusif, pemberian MP-ASI, pemberian imunisasi lengkap, kecukupan protein dan mineral, penyakit infeksi, dan genetik. Secara eksternal dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi keluarga, seperti tingkat pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, pendapatan keluarga dan pengelolaan keuangan keluarga.



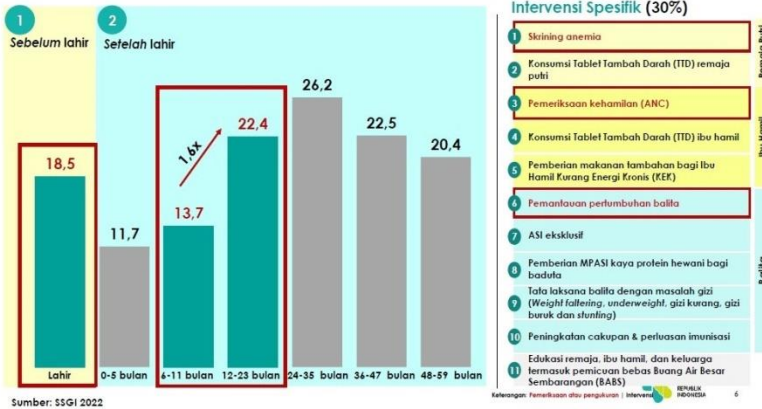
INTERVENSI PENANGANAN STUNTING

Intervensi dalam penanganan stunting dikelompokkan dalam dua kategori, yang pertama dengan menggunakan intervensi spesifik dan menggunakan intervensi sensitif. Intervensi secara spesifik merupakan sebuah tindakan yang ditujukan untuk mengatasi akar masalah secara langsung pada stunting, dengan sebagian besar berfokus pada sektor kesehatan.

Jenis intervensi spesifik meliputi: 1) Peningkatan asupan makanan dan gizi; 2) Pemberian makanan, perawatan, dan pola asuh yang tepat; dan 3) Pengobatan infeksi atau penyakit. Berdasarkan hasil pendataan dari (SSGI) Survei Status Gizi Indonesia pada tahun 2022, pemerintah telah mengidentifikasi sebelas intervensi spesifik yang difokuskan pada periode kehamilan serta di anak usia 6-23 bulan.



Sebelas intervensi spesifik stunting



Sasaran Remaja Putri

Pada pelaksanaan intervensi yang dilakukan ke remaja putri, terdapat dua perlakuan intervensi secara spesifik dimana yang pertama adalah melakukan *skrining* anemia dan melakukan pemberian supplement penambah darah. Anemia sendiri merupakan sebuah kondisi dimana kadar protein dalam darah kurang dari batas normal. Prevalensi anemia pada remaja putri masih cukup tinggi (Izzara et al., 2023), dengan data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mencatat prevalensi anemia global berkisar antara 40-88 %

(McLean et al., 2009). Di negara-negara berkembang, seperti Jawa Barat, sekitar 21,1 % remaja putri mengalami anemia (P. Sari et al., 2022), sementara prevalensi anemia pada remaja putri di seluruh dunia mencapai 53,7% (WHO). Faktor penyebab anemia pada remaja putri meliputi kondisi stres, menstruasi, dan pola makan yang tidak teratur.

Kekurangan zat besi pada remaja dapat menyebabkan gejala seperti kondisi yang lemah, mudah lelah, kepala terasa pusing, serta menurunnya kemampuan seseorang untuk berkonsentrasi. Faktor lain yang berkontribusi terhadap anemia antara lain tingkat pengetahuan tentang anemia, konsumsi zat besi, vitamin C, dan lamanya masa menstruasi. Pada populasi remaja (usia 10 s.d 19 tahun) di Indonesia, sekitar 26,2% dari total penduduk termasuk dalam kelompok ini, dengan proporsi 49,1% wanita dan 50,9% pria. Menurut data Riskesdas tahun 2013, prevalensi anemia di Indonesia adalah 21,7%, dengan 26,4%



kasus anemia terjadi pada kelompok usia 5-14 tahun dan 18,4% pada usia 15-24 tahun.

Intervensi skrining anemia, meliputi pemeriksaan hemoglobin untuk pelajar di tingkat sekolah menengah pertama dan atas, sosialisasi, pelatihan deteksi dini anemia, serta pengukuran secara fisik baik tinggi badan, berat badan, serta beberapa tanda klinis terkait anemia. Selain itu, dilakukan juga pemberian supplement penambah darah.

Sasaran Ibu Hamil

Intervensi spesifik pada wanita mengandung dilakukan dengan tiga kegiatan antara lain: antenatal care, Konsumsi tablet penambah zat besi untuk ibu hamil, memberikan makanan tambahan untuk ibu hamil yang mengidap Kurang Energi Kronis. Antenatal Care (ANC) merupakan layanan kesehatan yang didapatkan ibu hamil selama kehamilannya dan dilakukan sesuai standar pelayanan kebidanan. Kegiatan ini memilifi



frekuensi pelayanan yang dapat dicek melalui kunjungan pertama ibu hamil (K1) dan sesuai dengan standard yang ada, kegiatan ini minimal harus dilakukan sedikitnya enam kali (K6)

Sasaran Balita

Intervensi secara spesifik yang dilakukan pada bayi mencakup lima kegiatan dimana ada pemantauan pertumbuhan balita, ASI secara eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI dengan kandungan protein hewani yang tinggi, tata laksana perihal gizi, dan imunisasi.

Pemantauan pertumbuhan balita menjadi bagian utama dalam deteksi awal terkait masalah asupan gizi yang ada pada masyarakat dan terintegrasi langsung dengan Posyandu, kegiatan ini menjadi wajib dilakukan karna dapat dilakukan secara mandiri dan juga dapat dilaksanakan dengan membuat pertemuan bersama para tenaga kesehatan di tempat-tempat pelayanan kesehatan yang ada.



ASI Eksklusif dalam pengertiannya memberikan ASI secara kurang lebih enam bulan tanpa makanan tambahan kecuali obat jika dalam kondisi tertentu. Setelah melewati enam bulan, ASI sudah dirasa kurang untuk mencukupi asupan mineral pada bayi sehingga perlu adanya makanan pendamping ASI atau yang biasa disebut MPASI. Pada kasus seperti bayi premature dimana berat badan bayi lebih rendah daripada bayi pada umumnya, bayi ini tidak memiliki kadar cadangan besi adekuat, sehingga ia akan membutuhkan suplemen tambahan sebelum berumur enam bulan yang dapat diberikan sebersamaan dengan pemberian ASI eksklusifnya.

Beberapa hal yang perlu diketahui dimana volume produksi ASI setiap orang tidak sama dalam setiap harinya dimana produksi ASI diantara 450ml sampai 1200ml per hari, sehingga dalam hari bisa saja produksi ASI akan dirasa kurang, namun di hari berikutnya jumlahnya bisa melebihi rata-rata.



Pemberian MPASI dengan interval dan frekuensi yang tepat dapat menurunkan resiko angka stunting, sejalan dengan penelitian kejadian stunting ini berkaitan dengan usia saat pemberian MPASI. Pemberian pada usia yang tepat memiliki kecenderungan peluang sebesar 1,6 kali untuk dapat terhindar dari stunting dibandingkan mereka yang memberika MPASI di usia yang tidak tepat. Seperti meningkatnya gangguan gastrointestinal yang dapat mengganggu pertumbuhan anak diakibatkan pemberian MPASI pada usia yang dianggap terlalu dini, lalu rentannya penyakit menular pada masa dua tahun pertama akibat defisiensi zat gizi mikro. Stunting dapat juga diakibatkan dari terganggunya proses tumbuh kembang balita yang berawal dari kurangnya asupan zat gizi makro dan mikro. Protein menjadi salah satu kandungan gizi makro yang penting dalam pencegahan stunting karna kandungan ini dapat bertindak untuk menggantikan sel-sel tubuh yang rusak. Hal ini lah yang mengakibatkan



stunting apabila kandungan protein dalam tubuh kurang dari yang dibutuhkan oleh balita.

Sasaran umum

Dalam lingkup masyarakat, kegiatan intervensi secara spesifik dikemas dalam bentuk pembelajaran terkait bebas buang air besar sembarangan (BABS). Perlunya melakukan sanitasi air dan menjaga lingkungan merupakan salah satu hal yang perlu dilakukan untuk mewujudkan peningkatan pembangunan sosial dan ekonomi. Pemeliharaan lingkungan dan sanitasi air secara substansinya dapat menurunkan tingkat *modbiditas* dan *severity* sehingga menurunkan resiko terjangkitnya penyakit dan kualitas hidup masyarakat meningkat, lebih utamanya bagi anak-anak di daerah negara berkembang. Hal tersebut juga memberikan dampak yang baik dimana tingkat kematian yang disebabkan penyakit menular karna lingkungan dapat menurun.

Sementara itu intervensi sensitif adalah



intervensi yang menyasar penyebab tidak langsung dan berada di luar sektor kesehatan. Intervensi gizi sensitif mencakup: 1) Peningkatan akses pangan bergizi; 2) Peningkatan kesadaran, komitmen dan praktik pengasuhan gizi ibu dan anak; 3) Peningkatan akses dan kualitas pelayanan gizi dan kesehatan; dan 4) Peningkatan penyediaan air bersih dan sarana sanitasi. Intervensi gizi sensitif Secara umum dilakukan oleh berbagai Lembaga diluar kementerian kesehatan dengan sasaran keluarga dan masyarakat umum.

Program penurunan kejadian stunting di Indonesia belum optimal. Hal tersebut di pengaruhi berbagai faktor seperti masih rendahnya pendanaan dari pemerintah, cakupan implementasi yang kurang dan koordinasi lintas sektor yang masih belum maksimal. Pandemi Covid-19 juga memberikan kontribusi terhadap terkendalanya penurunan kejadian stunting, karena adanya *refocusing* anggaran. Di luar negeri, misalnya negara Nigeria, cakupan intervensi lintas sektor



masih rendah dibandingkan intervensi di sektor kesehatan. Demikian halnya di Indonesia, cakupan intervensi sensitif juga masih rendah. Kesenjangan program lintas sektor penurunan *stunting* juga masih tinggi.



PERILAKU IBU DALAM KECUKUPAN GIZI

Stunting merupakan faktor penting untuk menganalisis kondisi gizi dan fisik anak-anak suatu populasi, lebih banyak daerah sekarang mengenali persyaratan untuk memprioritaskan tindakan dan inisiatif yang meningkatkan kapasitas ibu untuk melakukan pengasuhan terbaik untuk anak kecil, terutama sejak kehamilan hingga ulang tahun kedua anak dan didukung juga pola pengasuhan apabila dilihat dari urutan kelahiran. Selama masa ini, orang tua memiliki kesempatan penting untuk mengerahkan sumber daya manusia dan hewan serta sumber daya materi untuk perkembangan anak dan perkembangan kognitif . Namun, tampak bahwa ketersediaan sumber daya seperti makanan dan perawatan kesehatan, serta aksesibilitasnya. Keunggulan lokasi, misalnya, tidak cukup untuk menghasilkan kesehatan anak.



Peran seorang ibu adalah mengedukasi, mengasuh serta memberikan kasih sayangnya dengan harapan apa yang sudah diberikan dapat dijadikan contoh bagi anaknya, peran tersebut telah diemban sejak dalam masa mengandung bahkan sampai nanti saat anak sudah dewasa.

Terdapat 3 peran ibu dalam peneuhan gizi pada anak dimana yang pertama mengatur pola makan, merancang kegiatan makan menjadi menyenangkan dan memberikan makanan yang terbaik bagi anak. Pola asuh yang kurang membuat anak merasa nyaman akan berdampak kurang dekatnya anak ke ibu yang secara tidak langsung juga mempengaruhi kemuan anak untuk makan dan membuat kebutuhan gizinya tidak seimbang. Selain itu kebutuhan nutrisi anak juga berbeda-beda. Oleh karenanya penting bagi ibu untuk dapat menentukan makanan yang untuk dioleh sesuai dengan nutrisi dan menu yang diinginkan anak. Agar dapat tercapainya standard kesehatan yang optimal berdasarkan asupan energi hariannya.



Menurut penelitian, ibu mempunyai peran sebesar 78% dalam pemenuhan gizi anak, hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan ibu mempunyai peran sangat penting dalam penentuan gizi anak balita.

Faktor penentu sumber daya manusia, seperti pendidikan ibu, mendapat perhatian lebih. Dan khususnya, pengetahuan ibu tentang makanan, memilih makanan sehat, dan kesehatan. Hasil gizi di antara anak balita di Nigeria termasuk yang terburuk secara global lebih dari sepertiga anak di bawah usia lima tahun di Nigeria mengalami stunting.

Kebiasaan makan yang baik di masa kecil sangat penting, karena membantu dalam pencegahan malnutrisi, retardasi pertumbuhan, dan mencegah masalah kesehatan kronis jangka panjang seperti penyakit kardiovaskular, masalah gizi anak akut harus ditangani. Orang tua memiliki pengaruh positif pada kebiasaan dan preferensi makan anak-anak mereka. Terutama, Ibu menjadi



panutan bagi kebiasaan makan anak-anaknya. Akibatnya, sangat penting untuk memastikan kebiasaan makan ibu yang mendukung gizi sehat bagi anak dan ibu. Kebiasaan makan ibu dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti status sosial ekonomi, status pendidikan, usia, posisi pekerjaan, dan tingkat pengetahuan.

Budaya di masyarakat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi cara orang tua memberi makan anaknya. Salah satu faktor yang secara tidak langsung mempengaruhi stunting pada anak adalah pola asuh ibu. Pola asuh meliputi kemampuan keluarga untuk memberikan waktu, perhatian, dan dukungan dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial anak yang tumbuh dalam keluarga.

Dalam hal permasalahan gizi anak, Ibu memegang peranan yang penting masalah tersebut, Lebih utamanya dalam hal kandungan gizi keluarga dimulai dari menu makanan, bahan makanan sampai penyajiannya. Seorang ibu yang memiliki



kecakapan informasi akan gizi bagi keluarga akan dapat melahirkan anak yang baik. Tingkat penghasilan dalam sebuah keluarga menentukan seberapa baik mutu gizi yang bisa diberikan, hal ini terlihat dimana mereka yang penghasilannya relatif tetap lebih mampu memenuhi kebutuhan gizinya.

Kemampuan ekonomi sebuah keluarga, kurangnya perhatian keluarga pada anak dan perkembangannya, serta asupan makanan yang tidak seimbang ditambah dengan adanya penyakit infeksi pada anak menjadi faktor yang menyebabkan permasalahan gizi pada anak.

Perilaku pemberian makanan yang dilakukan sangat berperan penting dalam pemenuhan suatu kebutuhan nutrisi bagi tumbuh kembang anak. Perilaku orang tua dalam mengontrol perilaku makan anak berhubungan signifikan secara positif dengan status gizi anak 2-5 tahun pada kondisi anak kurus, normal ataupun gemuk.

Penurunan stunting pada anak terus



menjadi prioritas di Indonesia. Sejalan dengan kondisi permasalahan gizi di Indonesia, salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah dengan mengikuti program Scaling Up Nutrition (SUN), yang diharapkan dapat memperkuat komitmen dan rencana aksi percepatan perbaikan gizi. SUN atau Gerakan Sadar Gizi Nasional di Indonesia diharapkan dapat menurunkan angka kejadian penyakit kronis di masa mendatang. Salah satu target Sustainable Development Goals (SDGs) adalah menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan. Hal ini sudah masuk dalam program yaitu menurunkan angka stunting hingga 40% pada tahun 2025 Menurut 55% balita stunting di dunia berasal dari Asia sedangkan 39% tinggal di Afrika.

Pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan dari 83,6 juta balita stunting di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan sebesar 58,7% dan proporsi paling sedikit di Asia



Tengah sebesar 0,9%.

Penanganan stunting secara holistik tidak cukup hanya pada sektor kesehatan saja, tetapi juga harus menyentuh aspek sosial ekonomi, sehingga perlu koordinasi lintas sektor dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, yaitu pemerintah, dunia usaha, masyarakat dan lainnya. Upaya penanggulangan dilakukan pemerintah melalui intervensi spesifik, yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan, Dinas Provinsi, dan Kabupaten/Kota; dan intervensi sensitif terkait kesehatan lingkungan, penanggulangan kemiskinan, dan pemberdayaan perempuan.

Rencana aksi intervensi stunting diusulkan menjadi 5 pilar utama, yaitu melalui komitmen dan visi pimpinan tertinggi negara, kampanye nasional berfokus pada pemahaman, perubahan perilaku, komitmen politik, akuntabilitas, konvergensi, koordinasi, dan konsolidasi program nasional, daerah, serta masyarakat, mendorong kebijakan “Food Nutritional Security”, pemantauan dan



evaluasi. Penanggulangan masalah gizi dilakukan melalui intervensi spesifik dan intervensi sensitif. Selain itu, dapat juga melakukan FGD (*focus group discussion*) antara kader perempuan fatayat dengan semua *stakeholder* yang terkait serta memberikan hasilnya kepada masyarakat untuk melakukan hidup sehat dan pencegahan dini terhadap stunting. Selain itu kader fatayat melakukan kegiatan yang non formal dilakukan sebagai pendekatan sosial bagi pencegahan stunting. Melakukan pengajian agama rutin untuk memberikan informasi terkait pencegahan *stunting* bagi masyarakat.

Melakukan kampanye kreatif baik digital, yaitu memberikan bentuk konten media sosial, dan Website, film pendek. Serta kampanye kreatif bentuk non digital yaitu membuat *event* lomba memasak bagi ibu-ibu disertai dengan tema pencegahan stunting.

Dalam kurun waktu 5 tahun kedepan, pemerintah melalui Stranas (Strategi Nasional)



Percepatan penurunan stunting telah menetapkan upaya yang bisa diimplementasikan demi menurunkan angka stunting seperti mengamati kecukupan dari gizi para ibu hamil dan ibu yang sedang menyusui, juga dapat dilakukan dengan menganalisa pola makan serta mengkonsumsi berbagai makanan dengan gizi yang seimbang; Selanjutnya dengan mengadakan pemeriksaat kesehatan bagi ibu hamil, menyusui serta bagi bayi dan balita; memberikan edukasi akan variasi makanan anak bagi balita dan anak yang susah makan; menjaga lingkungan tempat tinggal dan sanitasi air yang baik; mengadakan penyuluhan tentang stunting bagi ibu hamil agar mereka memiliki informasi apa saja yang perlu diketahui agar tumbuh kembang anaknya bisa optimal serta penyuluhan akan vaksinasi anak mulai dari tahap awal sampai sampai tahap akhir.

Salah satu indikator sumber daya manusia berkualitas adalah jika seluruh kebutuhan dasarnya dapat terpenuhi seperti pakaian,



makanan, serta tempat tinggal. Untuk menunjang pemantauan indikator tersebut, tingkat pendapatan dapat digunakan sebagai variabel seperti pada penelitian ini yang menggunakan PDRB Perkapita masyarakat.

Selain Program dari Kemenkeu, Kementerian Sekretariat Negara RI, Sekretariat Wakil Presiden juga mempunyai program yaitu “Peta Jalan Percepatan Pencegahan Stunting Indonesia 2018-2024”. Melalui program tersebut ditetapkan target untuk penurunan angka stunting di Indonesia menjadi 14% di tahun 2024. Demi berhasilnya dalam pemenuhan target tersebut, berbagai upaya percepatan dilakukan salah satunya dengan mendorong konvergensi pada setiap program yang terkait. Selain itu terdapat dua kelompok sasaran utama yaitu sasaran prioritas dan sasaran penting dimana sasaran prioritas terdiri dari mereka yang sedang mengandung, menyusui, serta anak-anak dengan rentan usia di 0 s.d 23 bulan. Sedangkan kelompok Sasaran Penting terdiri dari mereka



Wanita Usia Subur, para remaja putri dan anak-anak dalam rentan usia 24 s.d 59 bulan.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia mempunyai Program penurunan kejadian stunting, dapat dilihat pada gambar di bawah ini

Rencana Aksi 5 Gerakan Cegah Stunting

Membangun 5 Gerakan Cegah Stunting yang dilaksanakan bersama masyarakat oleh mitra, *private sector, civil society organizations, universitas, mahasiswa, dll*, untuk meningkatkan pengetahuan, cakupan layanan dan pemberdayaan masyarakat

| Aksi Bergizi | Bumil Sehat | Posyandu Aktif | Jambore Kader | Cegah Stunting Itu Penting |
|--|--|---|--|---|
| <p>Sasaran: Remaja (Siswa/i) SMP/ sederajat dan SMA/ sederajat</p> <p>Kegiatan:</p> <ul style="list-style-type: none">• Screening anemia olahragga pagi• Sarapan Bersama• Konsumsi Tablet Tambah Darah | <p>Sasaran: Ibu Hamil</p> <p>Kegiatan:</p> <ul style="list-style-type: none">• Pemerknaan kehamilan• Konsumsi tablet tambah darah• Konsumsi makanan tambahan• Kelas ibu hamil | <p>Sasaran: Kader Balita, Ibu dan Keluarga Balita</p> <p>Kegiatan:</p> <ul style="list-style-type: none">• Pembelian alat antropometri untuk Posyandu• Pelatihan kader• Pemberian makanan tambahan kaya protein hewani (makan benama) | <p>Sasaran: Kader Kesehatan</p> <p>Kegiatan:</p> <ul style="list-style-type: none">• Jambore kader• Lomba kader terampil• Lomba Posyandu | <p>Sasaran: semua kalangan</p> <p>Aktivitas:</p> <ul style="list-style-type: none">• Produksi konten• Edukasi di berbagai platform: TV, Radio, Media Cetak, Media Sosial• Talkshow dan Seminar• Podcast, Storyline Film• Penyuluhan |

Melalui Stranan Stunding, pemerintah juga menetapkan 5 pilar pencegahan stunding dimana pilar pertama adalah komitmen politik dan visi kepemimpinan sosial dengan tujuan untuk memberikan kepastian bahwa permasalahan stunting akan menjadi prioritas pemerintah dan semua tingkatan di masyarakat. Pilar kedua yaitu kampanye nasional dan komunikasi perubahan



perilaku dengan tujuan untuk dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan perilaku untuk mencegah terjadinya stunting. Pilar ketiga yaitu kovergensi program dan kegiatan dimulai dari tingkat pusat, kabupaten, ota dan desa dengan tujuan untuk memperkuat konvergensi dengan cara melakukan korrdinasi serta konsolidasi program dari tingkat pusat sampai ke tingkat paling rendah di masyarakat secara terkoordinir, terintegrasi dan saling berkesinambungan.

Berikutnya pilar keempat yaitu kebijakan ketahanan pangan dan gizi dengan tujuan untuk mempermudah akses masyarakat akan makanan yang bergizi serta meningkatkankan ketahanan pangan nasional yang didukung oleh kebijakan pemenuhan gizi keluarga sesuai Undang-undang No. 36 tahu 2009. Pilar kelima adalah monitoring dan evaluasi yang bertujuan pada pemantauan pelaksanaan serta melakukan evaluasi yag digunakan untuk dasar dalam pelayanan yang bermutu, akuntabilitas dan percepatan



pembelajaran. Pemantauan akan memanfaatkan sistem pengumpulan dan pelaporan data yang telah ada, termasuk data BPS, data kementerian/lembaga, sistem anggaran nasional dan daerah, sistem perencanaan dan pemantauan elektronik pemerintah (KRISNA, E-Monev, OM-SPAN, dan SMART). Sistem yang telah dikembangkan tersebut dapat disempurnakan untuk menjawab kebutuhan penilaian pencapaian dan dampak program di tingkat nasional dan kabupaten/kota. Kegiatan pemantauan langsung akan dilakukan untuk melakukan verifikasi data ke daerah dan mengumpulkan informasi yang tidak tercakup dalam sistem pendataan yang ada. Pelaksanaan pemantauan dan evaluasi program pencegahan stunting akan dikoordinasikan oleh Bappenas dan Setwapres.



PENGETAHUAN IBU KELUARGA PETANI

Para suami bertanggungjawab mengelola pertanian, sementara para ibu bertanggungjawab sebagai pengasuh utama anak-anak dan mengurus pekerjaan rumah tangga, disamping beberapa ibu juga ikut membatu suaminya dengan tugas-tugas pertanian yang lain. Menjadi pengasuh utama anak-anak berarti harus mengetahui kebutuhan dasar untuk membesarkan anak-anak, hal ini sesuai dengan pernyataan yang menyatakan kebutuhan gizi balita dan dewasa berbeda dalam pemenuhan kebutuhan pangan.



Karena sistem pencernaan balita belum sempurna dalam menyerap zat gizi, senada dengan



pernyataan. Oleh sebab itu, ibu petani harus dapat mengetahui sumber gizi dan porsi gizi yang dibutuhkan balita, seperti berapa banyak kebutuhan kalori harian balita dan darimana saja gizi tersebut didapatkan sehingga balita dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai potensi genetik yang sebenarnya, sesuai dengan pernyataan, yang mengatakan bahwa kebutuhan kalori harian anak-anak dihitung berdasarkan usia, jenis kelamin, dan status aktivitas anak.

Untuk anak berusia antara 2 dan 3 tahun, asupan kalori harian yang disarankan adalah 1000 hingga 1400 kkal/hari; kebutuhan ini meningkat seiring bertambahnya usia anak. Anak-anak pada masa percepatan pertumbuhan, membutuhkan jumlah kalori yang lebih tinggi untuk menjaga tubuh serta pertumbuhannya. Asupan kalori harian yang direkomendasikan untuk anak usia 11 hingga 12 tahun berkisar antara 1800 dan 2200 kkal/hari. Cara lain untuk menggeneralisasi kebutuhan kalori adalah bayi membutuhkan



100kal/kg/hari, usia 1 hingga 3 tahun membutuhkan 80 kkal/kg/hari, usia 4 hingga 5 tahun membutuhkan 70kkal/kg/hari, usia 6 hingga 8 tahun membutuhkan 60 hingga 65 kkal./kg/hari dan usia 9 tahun ke atas membutuhkan 35 hingga 45 kkal/kg/hari.

Grafik pertumbuhan sangat penting dalam mengarahkan konseling gizi pada anak.. Selain itu, minimnya pengetahuan ibu terhadap mutu bahan makanan yang diolah secara tepat dapat mengurangi asupan protein, zat besi, seng, kalsium dan energi dalam makanan, hal ini sesuai dengan pernyataan (Langi et al., 2024; Wardani et al., 2023) yang menyatakan pengetahuan orang tua dapat menekan kejadian stunting pada balita.

Indikator terkuat faktor pendapatan adalah pemilihan menu makanan ketika ada uang (0,742), prioritas penggunaan uang dalam rumah tangga (0,736) dan bekerja belum tentu kaya (0,654). Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendapatan keluarga menjadi faktor resiko terjadinya stunting



di Kabupaten Ogan Ilir. Oleh sebab itu, kesejahteraan petani di Kabupaten Ogan Ilir perlu ditingkatkan yang ditandai dengan peningkatan pendapatan dan peningkatan jumlah dan variasi makanan untuk keluarga khususnya balita sehingga resiko terjadinya stunting dapat menurun. Setidaknya tingkat pendapatan petani harus lebih dari sama dengan UMK yang ditetapkan pemerintah Kabupaten Ogan Ilir. Meskipun memiliki pendapatan yang kurang dari cukup, ibu keluarga petani dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan gizi balita dengan harga terjangkau. Para ibu dapat memanfaatkan potensi pangan lokal yang disesuaikan dengan jumlah dan variasi makanan sesuai kebutuhan balita.

Indikator terkuat faktor konsumsi adalah jadwal makan balita (0,806), situasi makan balita (0,779), pantauan porsi makan balita (0,659) dan anggapan ketika balita tidak mau makan (0,611). Hal tersebut menunjukkan bahwa minimnya penerapan feeding rules dalam pola asuh. Padahal



ditemukan kaitan pola penerapan aturan makan terhadap status gizi balita (Ghinanda et al., 2022). Balita yang memiliki riwayat berkurangnya nafsu dan pola makan mempunyai resiko terjadinya kurang gizi bahkan sampai dinyatakan stunting, apabila dibandingkan pada balita dengan pola dan pemberian makanan yang berkualitas.

Indikator terkuat faktor nilai budaya adalah pemberian makan balita sesuai budaya di lingkungan (0,805), pemberian makan balita sesuai budaya di keluarga (0,772), pemilihan pola asuh balita berdasarkan lingkungan (0,770) dan pemilihan pola asuh balita berdasarkan kakek nenek balita (0,716). Hal tersebut menunjukkan bahwa pemilihan budaya yang sesuai perkembangan zaman dapat menurunkan resiko terjadinya stunting di Kabupaten Ogan Ilir,

Indikator terkuat faktor demografi adalah jumlah tanggungan keluarga (0,909), jumlah anak (0,909) dan umur ibu (0,847). Apabila ibu keluarga petani memiliki jumlah tanggungan keluarga juga



jumlah anak yang ideal sesuai kemampuan diri dan ekonomi, serta berada pada usia dewasa, baik secara fisik maupun mental, maka ibu dapat menjalani proses pendampingan tumbuh kembang anak dengan lebih baik sehingga dapat menurunkan resiko terjadinya stunting di Kabupaten Ogan Ilir.

Efek moderasi faktor pendidikan dikonfirmasi sangat signifikan memperkuat pengaruh faktor konsumsi keluarga petani terhadap kejadian stunting di Kabupaten Ogan Ilir dengan $P < 0,001$ dan koefisien jalur 0,946 (Tabel 11). Koefisien jalur positif berarti meningkatnya nilai faktor pendidikan akan berdampak pada semakin meningkatnya nilai faktor konsumsi sehingga resiko terjadinya stunting meningkat sebesar 94,6%.

Efek moderasi faktor pendidikan dikonfirmasi sedikit signifikan memperkuat pengaruh faktor nilai budaya keluarga petani terhadap kejadian stunting di Kabupaten Ogan Ilir dengan $P = 0,069$ dan koefisien jalur 0,209 (Tabel 11). Koefisien jalur



positif berarti meningkatnya nilai faktor pendidikan akan berdampak pada semakin meningkatnya nilai faktor nilai budaya sehingga resiko terjadinya stunting meningkat sebesar 20,9%.

Efek moderasi faktor pendapatan dikonfirmasi sangat signifikan memperkuat pengaruh faktor konsumsi keluarga petani terhadap kejadian stunting di Kabupaten Ogan Ilir dengan $P < 0,001$ dan koefisien jalur $-0,478$ (Tabel 11). Koefisien jalur negatif berarti melemahnya nilai faktor pendapatan akan berdampak pada semakin menurunnya nilai faktor konsumsi sehingga resiko terjadinya stunting menurun sebesar 47,8%.

Efek moderasi faktor pendapatan dikonfirmasi sangat signifikan memperkuat pengaruh faktor nilai budaya keluarga petani terhadap kejadian stunting di Kabupaten Ogan Ilir dengan $P < 0,001$ dan koefisien jalur $0,426$ (Tabel 11). Koefisien jalur positif berarti meningkatnya nilai faktor pendidikan akan berdampak pada semakin meningkatnya nilai faktor nilai budaya



sehingga resiko terjadinya stunting meningkat sebesar 42,6%.



DAFTAR PUSTAKA

- Aarø, L. E., Flisher, A. J., Kaaya, S., Onya, H., Namisi, F. S., and Wubs, A. (2009). Parental education as an indicator of socioeconomic status: improving quality of data by requiring consistency across measurement occasions. *Scandinavian Journal of Public Health*, 37(SUPPL. 2), 16–27. <https://doi.org/10.1177/1403494808086917>
- Abbas, A. (2016). *Introduction to agriculture* (Issue January 2011).
- Abdi, F. I. (2014). Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Penggunaan Tenaga Kerja Luar Keluarga pada Usahatani Padi Sawah. *Agribisnis USU*, 1–12.
- Andadari, D. P. P. S., dan Mahmudiono, T. (2017). Keragaman pangan dan tingkat kecukupan energi serta protein pada balita. *Amerta Nutrition*, 1(3), 172–179. <https://doi.org/10.20473/amnt.v1i3.6242>
- Andika, F. (2021). The analysis of stunting incidence factors in toddlers aged 23-59 months in the work area of the padang tiji community health center, pidie regency, 2020. *International Journal of Science, Technology & Management*, 2(3), 642–649. <https://doi.org/10.46729/ijstm.v2i3.200>



- Art, D. of A. N. E. (2003). “The ubaid period (5500–4000 b.c.)” in heilbrunn timeline of art history. In *New York: The Metropolitan Museum of Art, 2000–*.
http://www.metmuseum.org/toah/hd/ubai/hd_ubai.htm
- Aryal, J. P., Sapkota, T. B., Khurana, R., Khatri-Chhetri, A., Rahut, D. B., and Jat, M. L. (2020). Climate change and agriculture in south asia: adaptation options in smallholder production systems. In *Environment, Development and Sustainability* (Vol. 22, Issue 6). Springer Netherlands.
<https://doi.org/10.1007/s10668-019-00414-4>
- Baillie, B. R., and Bayne, K. M. (2019). The historical use of fire as a land management tool in New Zealand and the challenges for its continued use. *Landscape Ecology*, 34(10), 2229–2244. <https://doi.org/10.1007/s10980-019-00906-8>
- Barbieri, P., Dumont, B., Benoit, M., and Nesme, T. (2022). Opinion paper: livestock is at the heart of interacting levers to reduce feed-food competition in agroecological food systems. *Animal*, 16(2), 100436.
<https://doi.org/10.1016/j.animal.2021.100436>
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., and Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting



determinants in Indonesia. *Maternal and Child Nutrition*, 14(4), 1–10. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>

BPS, Kabupaten Ogan Ilir (2024). *Kabupaten Ogan Ilir Dalam Angka 2023* (Fahria (ed.); Volume 15.). BPS Kabupaten Ogan Ilir.

Branca, F., Piwoz, E., Schultink, W., and Sullivan, L. M. artine. (2015). Nutrition and health in women, children, and adolescent girls. *BMJ (Clinical Research Ed.)*, 351(November), h4173. <https://doi.org/10.1136/bmj.h4173>

Chazan, B. (2014). What is education? In *An Introduction to the Study of Education, Fourth Edition* (pp. 13–21). https://doi.org/10.1007/978-3-030-83925-3_3

Contzen, S., and Forney, J. (2017). Family farming and gendered division of labour on the move: a typology of farming-family configurations. *Agriculture and Human Values*, 34(1), 27–40. <https://doi.org/10.1007/s10460-016-9687-2>

Coulibaly, B., Li, S., and Wang, Z. (2020). Rice farmer's poverty and its determinants: Evidence from dogofiri village of office du Niger zone in Mali. *Ciencia Rural*, 50(2), 1–14. <https://doi.org/10.1590/0103-71>



8478cr20190260

- De Jager, I., Borgonjen-Van Den Berg, K. J., Giller, K. E., and Brouwer, I. D. (2019). Current and potential role of grain legumes on protein and micronutrient adequacy of the diet of rural Ghanaian infants and young children: Using linear programming. *Nutrition Journal*, 18(1), 1–16. <https://doi.org/10.1186/s12937-019-0435-5>
- Deng, Z., Huang, B., Zhang, Q., and Zhang, M. (2022). First farmers in the south china coast: new evidence from the gancaoling site of guangdong province. *Frontiers in Earth Science*, 10(March), 1–11. <https://doi.org/10.3389/feart.2022.858492>
- Dijkstra, T. K. (2010). Handbook of Partial Least Squares. In *Handbook of Partial Least Squares* (pp. 23–46). <https://doi.org/10.1007/978-3-540-32827-8>
- Dimas Arsy Yanto, Halimah Nur Churil Aini, dan Meydina Tri Luvianasari. (2023). Pertukaran sosial dalam peran ganda perempuan: studi kasus tentang pekerjaan rumah tangga dan karier profesional. *Jurnal Relasi Publik*, 1(4), 66–77. <https://doi.org/10.59581/jrp-widyakarya.v1i4.1811>
- Doughty, C. E. (2010). The development of agriculture in the Americas: An ecological perspective. *Ecosphere*, 1(6), 1–



11. <https://doi.org/10.1890/ES10-00098.1>

Editors of Encyclopaedia. (2023). Roman empire. In *Encyclopedia Britannica*. Britannica.

<https://www.britannica.com/place/Roman-Empire>

Edzard, D. O., and Soden, Wolfram Th. von Frye, R. N. (2023). History of mesopotamia. In *Encyclopedia Britannica*. www.britannica.com/place/Mesopotamia-historical-region-Asia

Fan, Y., Yao, Q., Liu, Y., Jia, T., Zhang, J., and Jiang, E. (2022). Underlying causes and co-existence of malnutrition and infections: an exceedingly common death risk in cancer. *Frontiers in Nutrition*, 9(February), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fnut.2022.814095>

Fernández-López de Pablo, J., Romano, V., Derex, M., Gjesfjeld, E., Gravel-Miguel, C., Hamilton, M. J., Migliano, A. B., Riede, F., and Lozano, S. (2022). Understanding hunter gatherer cultural evolution needs network thinking. *Trends in Ecology and Evolution*, 37(8), 632–636. <https://doi.org/10.1016/j.tree.2022.04.007>

Ferrara, K. M. (2019). The effectiveness of character education on student behavior [Rowan University]. In *Theses and Dissertations* 7-1-2019.



<https://rdw.rowan.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=3702&context=etd>

- Feryanto, F. (2019). Pembiayaan pertanian dan upaya meningkatkan kesejahteraan petani: analisa data makro. *Agricore: Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 2(2), 300–305. <https://doi.org/10.24198/agricore.v2i2.15145>
- Firdaus, H. Y., Satrio, A. B., Fahrudin, M. S., and Siregar, M. A. (2023). Family characteristics and income: Evidence from Indonesia. *Sebelas Maret Business Review*, 8(1), 20. <https://doi.org/10.20961/smbr.v8i1.74867>
- Geographic, N. (2018). Sustainable development goal : zero hunger. In *ENCYCLOPEDIA ENTRY*. <https://education.nationalgeographic.org/resource/sustainable-development-goal-zero-hunger>
- Gultom, F., dan Harianto, S. (2021). Revolusi hijau merubah sosial-ekonomi masyarakat petani. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 4(2), 145–154. <https://doi.org/10.15575/jt.v4i2.12579>
- Gweshengwe, B., and Hassan, N. H. (2020). Defining the characteristics of poverty and their implications for poverty analysis. *Cogent Social Sciences*, 6(1), 1–10.



<https://doi.org/10.1080/23311886.2020.1768669>

Halimatus Saidah, R. K. D. (2020). *“feeding rule” sebagai pedoman penatalaksanaan kesulitan makan pada balita*. Ahlimedia Book, 2020.

Harahap, D. (2020). Gambaran Sosial Budaya Kejadian Stunting. In *Skripsi Universitas Sriwijaya*. Sriwijaya.

Harris, D. R., and Fuller, D. Q. (2014). Agriculture: Definition and Overview David. In *Encyclopedia of Global Archaeology* (Issue February, pp. 104–113). <https://doi.org/10.1007/978-1-4419-0465-2>

Hunt, L., Norton, A., Daines, C., Friedbaum, E., Topham, D., Moffat, R., Torres, S., Linehan, M., Jusril, H., Hall, C., Crookston, B., and West, J. (2021). National nutrition communication campaign in indonesia: a cross-sectional study of factors associated with exposure. *Archives of Public Health*, 79(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s13690-021-00697-y>

Hurst, P., Termine, P., and Karl, M. (2007). Agricultural workers and their contribution to sustainable agriculturer and rural development. In *International Labour Organization*.

Imbeau, L. M., Tomkinson, S., and Malki, Y. (2021).



Descriptive, explanatory, and interpretive approaches. *J.F. Morin, C. Olsson & E.O. Atikcan, Research Methods in the Social Sciences, May, 81–85.*
<https://doi.org/10.1093/hepl/9780198850298.003.0020>

Isbah, U., dan Iyan, R. Y. (2016). Analisis peran sektor pertanian dalam perekonomian dan kesempatan kerja di provinsi riau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan, Tahun VII(19)*, 45–54.

Kaimudin, N. I., Lestari, H., dan Afa, J. R. (2017). Skrining dan determinan kejadian anemia pada remaja putri sma negeri 3 kendari tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat, 2(6)*, 1–10.

Kemenkes. (2020). *Permenkes no 2 tahun 2020* (Vol. 2020, Issue February).

Kemenkes RI. (2016, April). Situasi balita pendek. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, ISSN 2442-* (Hari anak Balita 8 April), 1–10.
<https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/situasi-balita-pendek-2016.pdf>

Kemkes, 2020. Pedoman pemberian tablet tambah darah (ttd) bagi ibu hamil, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 24 (2020).



https://promkes.kemkes.go.id/pub/files/files99516TTD_BUMIL_OK2.pdf

Kementerian Kesehatan RI. (2018). Riskesdas 2018. In *Laporan Nasional Riskesdas 2018* (Vol. 44, Issue 8). [http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK No. 57 Tahun 2013 tentang PTRM.pdf](http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMKNo.57Tahun2013tentangPTRM.pdf)

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Intervensi spesifik untuk percepatan penurunan stunting. *Kementrian Kesehatan RI*, 1–21.

Kustanto, A. (2021). The prevalence of stunting, poverty, and economic growth in indonesia: a panel data dynamic causality analysis. *Journal of Developing Economies*, 6(2), 150–173. <https://doi.org/10.20473/jde.v6i2.22358>

Latifa, S. N. (2018). Kebijakan penanggulangan stunting di indonesia. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 13(2), 173–179.

Lee, S., Nguyen, T. T., Poppenborg, P., Shin, H. J., and Koellner, T. (2016). Conventional, partially converted and environmentally friendly farming in South Korea: Profitability and factors affecting farmers' choice. *Sustainability (Switzerland)*, 8(8), 1–18. <https://doi.org/10.3390/su8080704>



- Lupo, K. D. (2017). When and where do dogs improve hunting productivity? the empirical record and some implications for early upper paleolithic prey acquisition. *Journal of Anthropological Archaeology*, 47(September), 139–151. <https://doi.org/10.1016/j.jaa.2017.05.003>
- Mas'udah, S. (2019). Remittances and lifestyle Changes Among Indonesian Overseas Migrant Workers' Families in Their Hometowns. *Journal of International Migration and Integration*, 21(2), 1–17. <https://doi.org/10.1007/s12134-019-00676-x>
- Mashar, S. A., Suhartono, S., dan Budiono, B. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak: studi literatur. *Jurnal Serambi Engineering*, 6(3), 2076–2084. <https://doi.org/10.32672/jse.v6i3.3119>
- Millward, D. J. (2017). Nutrition, infection and stunting: the roles of deficiencies of individual nutrients and foods, and of inflammation, as determinants of reduced linear growth of children. *Nutrition Research Reviews*, 30(1), 50–72. <https://doi.org/10.1017/S0954422416000238>
- Muayah, dan Ani. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan ibu hamil tidak melakukan kunjungan 6X sesuai standar di praktik mandiri bidan sm ciledug. *Jurnal Ilmiah*



Kesehatan BPI, 5(2), 72–82. <https://stikes-bhaktipertiwi.e-journal.id/Kesehatan/article/view/70>

Nasruddin, N., Dwiyantama, Y. D., and Muhammad, B. (2022). Urban farming: empowerment to increase economic, education, and nutritional benefit for the suburban community. *ASEAN Journal of Community Engagement*, 6(2), 294–306. <https://doi.org/10.7454/ajce.v6i2.1159>

Nurevita, R., Widowati, R., and Azzahroh, P. (2023). Factors related to the incidence of anemia in young girls at smpn 4 babelan, bekasi. *International Journal of Midwifery and Health Sciences*, 1(2), 46–64. <https://doi.org/10.61777/ijmhs.v1i2.31>

Oktafiani, I., Sitohang, M. Y., dan Saleh, R. (2021). Sulitnya regenerasi petani pada kelompok generasi muda. *Jurnal Studi Pemuda*, 10(1), 1–17. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.62533>

Patil, B., and Babus, V. S. (2019). Role of women in agriculture. *Journal of Sustainable Development*, 11(July), 20.

Paul, M., and wa Gĩthĩnji, M. (2018). Small farms, smaller plots: land size, fragmentation, and productivity in



- Ethiopia. *Journal of Peasant Studies*, 45(4), 1–21.
<https://doi.org/10.1080/03066150.2016.1278365>
- Putri, K. S. (2023). Strategi bertahan hidup petani padi sawah tadah hujan pada musim kemarau di desa cilebak. *Pekerjaan Sosial*, 22(1), 69–83.
<https://doi.org/10.31595/peksos.v22i1.305>
- Radhika, A. (2020). Hubungan tindakan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita di rw xi kelurahan sidotopo, kecamatan semampir, kota surabaya. *Medical Technology and Public Health Journal*, 4(1), 16–24. <https://doi.org/10.33086/mtphj.v4i1.773>
- Raghupathi, V., and Raghupathi, W. (2020). The influence of education on health: An empirical assessment of oecd countries for the period 1995-2015. *Archives of Public Health*, 78(1), 1–18. <https://doi.org/10.1186/s13690-020-00402-5>
- Raharja, U. M. P., Waryana, W., and Sitasari, A. (2019). The economic status of parents and family food security as a risk factor for stunting in children under five years old in Bejiharjo Village. *Ilmu Gizi Indonesia*, 3(1), 73. <https://doi.org/10.35842/ilgi.v3i1.130>
- Ronika, Z. C., Manulang, A. D. X., dan Tarina, D. D. Y.



- (2022). Penyediaan air bersih dan sanitasi dalam pembangunan berkelanjutan. *Jurnal SDGs*, 1(1), 1–6.
- Sari, P., Judistiani, R. T. D., Hilmanto, D., Herawati, D. M. D., and Dhamayanti, M. (2022). Iron deficiency anemia and associated factors among adolescent girls and women in a rural area of jatinangor, indonesia. *International Journal of Women's Health*, 14(August), 1137–1147. <https://doi.org/10.2147/IJWH.S376023>
- Schlett, A., and Beke, J. (2018). The triumph of large-scale agriculture and its socioeconomic impact. *Sociologija. Mintis Ir Veiksmas*, 43(2), 95–106. <https://doi.org/10.15388/socmintvei.2018.2.4>
- Sondakh, J., Rembang, J. H. W., dan Syahyuti, N. (2021). Karakteristik, potensi generasi milenial dan perspektif pengembangan pertanian presisi di indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 38(2), 155. <https://doi.org/10.21082/fae.v38n2.2020.155-166>
- Spiewak, R. (2012). Farmer and farm workers. *Kanerva's Occupational Dermatology, Second Edition*, 1–3(January), 1–2019. <https://doi.org/10.1007/978-3-642-02035-3>
- Squarcina, M. (2017). Small family farms data portrait: basic



information document—methodology and data description. *Smallholders in Transition Team*, 16. http://www.fao.org/fileadmin/user_upload/smallholders_dataportrait/docs/Data_portrait_variables_description_new_2.pdf

Susilaningrum, R., and Utami, S. (2020). Analysis of situational factor on ipc (interprofessional collaboration) on the handling of stunting in children. *Prosiding*

Sutawi Sutawi. (2022). *Agribisnis pertanian dan peternakan* (T. Z. P. Group (ed.); 1st ed.). Zahra Publisher Group.

Suttie, D. (2016). Overview: rural poverty in developing countries: issues, policies and challenges. In *Investing in rural people* (pp. 1–23).

Syafarino, A., Maria, L., Maulidia A A Prodi, R., Keperawatan, S., dan Maharani, S. (2020). *Hubungan Perilaku Orang Tua Dalam Pemilihan Makanan Bergizi Dengan Status Gizi Pada Anak Usia Pra Sekolah* (Vol. 2, Issue 1).

Trisnojuwono, A., Hubeis, A. V. S., dan Cahyadi, E. R. (2018). Analisis strategi pembiayaan usaha mikro dan kecil melalui dana bergulir pada lembaga pengelola dana bergulir. *MANAJEMEN IKM: Jurnal Manajemen*



Pengembangan Industri Kecil Menengah, 12(2), 178–186.
<https://doi.org/10.29244/mikm.12.2.178-186>

Tutunga, D. G. (2018). Silviculture: Silviculture. *Journal of Natural Resources View*, Februari.

UNICEF. (2014). The impact of poor sanitation on nutrition. *Sanitation and Hygiene Applied Research for Equity*, 1–12.

Varijakshapanicker, P., McKune, S., Miller, L., Hendrickx, S., Balehegn, M., Dahl, G. E., and Adesogan, A. T. (2019). Sustainable livestock systems to improve human health, nutrition, and economic status. *Animal Frontiers*, 9(4), 40–49. <https://doi.org/10.1093/af/vfz041>

Wang, Y., Deng, C., and Yang, X. (2016). Family economic status and parental involvement: Influences of parental expectation and perceived barriers. *School Psychology International*, 37(5), 536–553. <https://doi.org/10.1177/0143034316667646>

Wardani, P. K., Endah Sary, Y. N., and Hidayati, T. (2023). The relationship between mother's level of knowledge and giving mp-asi (Weaning Food) on babies under 6 months. *Health and Technology Journal (HTechJ)*, 1(4), 386–392. <https://doi.org/10.53713/htechj.v1i4.69>



- WHO. (2004). *The importance of caregiver-child interactions for the survival and healthy development of young children a review*. Department of Child and Adolescent Health and Development (CAH).
- WHO. (2020). Improving early childhood development policies and practices who guideline. In *World Health Organization*.
<https://www.urban.org/research/publication/improving-early-childhood-development-policies-and-practices>
- Widiyanti, E., Setyowati, N., and Ardianto, D. T. (2018). Young generation's perception on the agricultural sector. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 200(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/200/1/012060>
- Wijaya, F. A. (2019). ASI eksklusif : nutrisi ideal untuk bayi 0-6 bulan. *CDK - Journal*, 46(4), 296–300.
- Yendi, yoseph denianus nong, Eka, ni luh putu, dan Maemunah, N. (2017). Hubungan antara peran ibu dalam pemenuhan gizi anak dengan status gizi anak praekolah di tk dharma wanita persatuan 2 tlogomas kota malang. *Nursing News*, 2(2), 761–771.
<https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/5>



Zaleha, S., and Idris, H. (2022). Implementation of stunting program in indonesia: a narrative review. *Indonesian Journal of Health Administration*, 10(1), 143–151. <https://doi.org/10.20473/jaki.v10i1.2022.143-151>



Profil Penulis



Nico Syahputra Sebayang, Lahir di Jakarta pada tanggal 16 Agustus 1981. Pendidikan yang di ikuti Nico di mulai dari Sekolah dasar dan diselesaikan pada SDS Bhakti Tugas, Jakarta pada Tahun 1994, lalu di lanjutkan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 41 Jakarta, diselesaikan pada Tahun 1997. Setelah Tamat SMP, Nico mengikuti

Ujian Masuk SMAN Unggulan di Provinsi DKI Jakarta dan diterima pada Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) dan dapat diselesaikan pada Tahun 2000. Pada Tahun 1998 terpilih menjadi anggota Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka).

Pada tahun 2000, Nico mengikuti Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri (UMPTN) dan di terima pada Jurusan Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara. Selama masa perkuliahan aktif di bidang organisasi kemahasiswaan seperti Himpunan Mahasiswa Jurusan Teknologi Pertanian dan di daulat sebagai Ketua Jurusan pada Periode 2001 sampai dengan 2002, selain itu Nico juga aktif dalam kepengurusan Ikatan Mahasiswa Karo (IMKA) Fakultas Pertanian USU sebagai Wakil Ketua Umum. Dalam wadah organisasi IMKA, sering melakukan pengabdian Masyarakat yang bekerjasama dengan Dosen Fakultas Pertanian USU. Nico berhasil menyelesaikan S1 pada bulan Juni 2005. Awal 2006, mengikuti ujian masuk Pegawai Negeri Sipil dan diterima dengan Formasi Penyuluh Pertanian di Kabupaten Aceh



Tenggara. Pada Tahun 2011 melanjutkan kuliah Pasca Sarjana di Universitas Sriwijaya Palembang dan berhasil menyelesaikannya di tahun 2015. Pada tahun 2015 alih dinas menjadi Dosen Kopertis di bawah Kopertis XIII Aceh dan di tempatkan di Prodi Agroteknologi, Universitas Gunung Leuser, Aceh Tenggara. Selama di Universitas Gunung Leuser, Nico pernah menjabat sebagai wakil ketua LPPM yang menaungi kegiatan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Dosen Universitas Gunung Leuser. Pada Desember 2020, Nico alih tugas ke LLDIKTI II dan di tempatkan di Prodi Teknologi Pangan, Universitas Muhammadiyah Palembang (UMP). Selama menjadi dosen, baik di UGL dan UMP Nico aktif melaksanakan tridarma pendidikan. Adapun penelitian yang pernah dilakukan di terbitkan pada Jurnal akreditasi Nasional, dengan Judul Kombinasi Media Tanam Dan Dosis Urea Pada Pertumbuhan Bayam Putih (*Amarathus Tricolor*), The Effect Of Onion Extract And Coconut Water As Well As Sourning Time On The Growth Of Cuttle Seeds (*Saccharum Officinarum* L.) dan Testing Some Varieties Of Soybean With Organic Fertilizer In Ultisol Soil, Aceh Southeast Regency. Selain di Jurnal akreditasi Nasional, Nico juga menerbitkan beberapa artikel pada Jurnal Internasional Bereputasi, yaitu 1. Potential Utilization of Dried Rice Leftover of Household Organic Waste for Poultry Functional Feed (Scopus Q2); 2. Determinant Characteristics of Stunting in Babies and Toddlers in Sungai Rengit Murni, South Sumatra, Indonesia (Scopus Q3) dan Campaign education and communication to the potential consumers of brewers' spent grain (BSG)-added food products as sustainable foods (Scopus Q1). Saat Ini, Nico telah menyelesaikan Studi Pasca Sarjana (S3) di Universitas Muhammadiyah Malang dengan bidang kajian Ilmu pengolahan pangan bagi masyarakat penderita stunting. Nico



sedang menunggu jadwal wisuda dari pasca sarjana Universitas Muhammadiyah Malang.

JABAL TARIK IBRAHIM



Lahir di Kabupaten Probolinggo Jawa Timur pada tahun 1966 dari keluarga guru sekolah dasar. Pendidikan sekolah dasar sampai sekolah menengah atas ditempuh di Kabupaten dimana dia dilahirkan. Setelah lulus SMA tahun 1985 dia melanjutkan pendidikan sarjana strata satu di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang dan lulus dari perguruan tinggi ini dengan gelar Insinyur (Ir.) Pertanian pada tahun 1989. Saat menempuh pendidikan S1 di Universitas Brawijaya dia mendapat ikatan dinas dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Penempatan kerja dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia ditugaskan sebagai dosen pegawai negeri sipil yang dipekerjakan di Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 1990.

Pendidikan strata dua ditempuh di Program Studi Magister Sosiologi Universitas Muhammadiyah Malang dari tahun 1994 sd 1996. Selanjutnya menempuh pendidikan strata tiga pada tahun 1997 di Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan Institut Pertanian Bogor, lulus tahun 2001.

Karir jabatan fungsionalnya tergolong lancar. Mendapatkan jabatan fungsional Asisten Ahli Madya tahun 1991. Jenjang Asisten Ahli, Lektor Muda, Lektor Madya, dan Lektor Kepala hampir naik setiap 2-3 tahun. Akhirnya pada



tahun 2009 dia diangkat dan dikukuhkan sebagai guru besar bidang ilmu penyuluhan pembangunan pada Fakultas Pertanian dan Peternakan di Universitas Muhammadiyah Malang.

Jabatan struktural yang pernah dijabatnya adalah sekretaris Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Ketua Program Studi Magister (S2) Agribisnis, Wakil Direktur Bidang Keuangan dan Umum Direktorat Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang. Dia juga pernah menjabat sebagai Sekretaris Senat Universitas Muhammadiyah Malang dan Asisten Rektor Bidang Pengembangan Akademik. Tahun 2012-2022 dia menduduki jabatan Kepala Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia UMM. Saat ini menjabat sebagai Ketua Tim Penilai Angka Kredit Dosen, Staf Ahli Pusdiklat Pengembangan SDM, dan Kepala Badan Penjaminan Mutu Internal UMM.

Kiprahnya di luar kampus adalah di persyarikatan Muhammadiyah. Saat ini dia menjadi TIM Ahli Lembaga Pengembang UMKM Pengurus Wilayah Muhammadiyah Propinsi Jawa Timur. Aktif di memberikan pendampingan pada UMKM Muhammadiyah ditingkat kabupaten dan cabang.

Pengalamannya meneliti sangat banyak mulai dari pendanaan internal Fakultas Pertanian dan Peternakan UMM, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Badan Penelitian dan Pengembangan Propinsi Jawa Timur, Badan Penelitian Daerah Kabupaten Kediri, Bank Indonesia Cabang Kediri, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, dan Food and Agriculture Organization representative Indonesia.

Berbagai buku juga sudah diterbitkan atas nama dia, misalnya Sosiologi Pedesaan, Pembangunan Masyarakat Desa, Pembangunan Masyarakat Agribisnis, Ketahanan Pangan Jawa Timur, Pembangunan Pertanian, Sumberdaya Manusia Sektor Pertanian, dan berbagai monograph hasil publikasi penelitian,



ADI SUTANTO



Dr. Ir. Adi Sutanto, MM. IPU. di bidang pendidikan peternakan di Pengajar pada Program Studi Peternakan Universitas Muhammadiyah Malang, banyak menghabiskan waktu pada berbagai program penelitian dan pengembangan, pemberdayaan masyarakat, selain sebagai pendidik yang terkait ekonomi, kesehatan ternak

dan manajemen peternakan, yang ditekuni dalam pengalaman kerjanya mulai dari tahun 1988. Minatnya yang mendalam dalam penggunaan jamu sebagai alternatif pengobatan dan pemeliharaan kesehatan ternak telah mendorongnya untuk terlibat dalam penyusunan buku dan artikel ilmiah tentang topik tersebut. Sebagai seorang pengajar dan peneliti, Adi Sutanto percaya bahwa pemahaman yang komprehensif tentang manfaat ekonomi dari penggunaan jamu ternak adalah kunci untuk meningkatkan kesejahteraan ternak, efisiensi produksi, dan keberlanjutan bisnis peternakan.

Beberapa tulisan yang telah dipublikasikan, ia berusaha menyajikan informasi yang terpercaya dan relevan bagi para peternak, peneliti, dan pemangku kepentingan lainnya di industri peternakan. Adi Sutanto, berlatar belakang pendidikan dalam bidang Sarjana Peternakan dari Universitas Brawijaya dan gelar Magister dalam Manajemen dari Universitas Muhammadiyah Malang. Gelar Doktor diperoleh dari Pasca Sarjana Universitas Brawijaya dengan kekhususan Ekonomi Pertanian, Insinyur Profesional Utama diperoleh dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Adi Sutanto, dapat dianggap telah memiliki pemahaman mendalam tentang aspek



ekonomi dan agribisnis ternak khususnya serta implementasinya pada masyarakat dalam program Pendidikan, penelitian dan pengabdianya.

MUCHTARUDDIN



Mukhtarudin Muchsiri. Lahir di Cilacap pada tanggal 12 Januari 1968. Saat ini penulis sebagai dosen tetap pada Program Studi Teknologi Pangan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Palembang. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Palembang tahun 1993, melanjutkan S2 di Universitas

Gajah Mada pada tahun 2005 dan menyelesaikan program doctor pada tahun 2016 di Universitas Sriwijaya. Penulis saat ini menjabat sebagai Ketua Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Palembang. Penulis mengampu mata kuliah Biokimia Pangan, Riset Operasional, Teknologi Fermentasi, Teknologi Lemak dan Minyak, Bioteknologi, Analisis Sistem, Teknologi Pengeringan dan Pendinginan, Mikrobiologi pangan dan Pengolahan. Penulis telah banyak menerbitkan artikel penelitian pada jurnal nasional terakreditasi dan internasional bereputasi.



ERNI HAWAYANTI.

Lahir 29 Juni 1969 di Palembang. Meraih gelas S2 di Program Sarjana Pertanian dari Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya tahun 2013. Saat ini penulis berstatus sebagai Dosen Tetap Yayasan Universitas Muhammadiyah Palembang. Pada tahun 2021 sampai sekarang menjabat sebagai ketua Unit Penelitian dan Pengabdian pada



Masyarakat (UPPM) Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Palembang. Mengampuh Mata Kuliah Biologi, Botani Tumbuhan, Teknologi Benih, Dasar dasar Genetika, Pemuliaan Tanaman, Ilmu Pupuk dan Pemupukan, Produksi Tanaman bunga, Rancangan Percobaan dan Perbanyakan Tanaman. Disamping mengajar, penulis juga aktif meneliti dan telah mendapat hibah internal penelitian dosen pemula (PDP) pada tahun 2015, 2016, 2017 dan 2018. Karya tulis telah terbit dalam berbagai jurnal nasional terakreditasi maupun jurnal internasional. Buku ini dan sejumlah buku seperti Pupuk dan Pemupukan telah ditulis oleh penulis Bersama penulis lainnya

IDEALISTUTI



Idealistuti, Lahir di Palembang pada tanggal 2 Agustus 1982. Pendidikan yang diikuti Idealistuti dimulai dari Taman Kanak-Kanak di TK Xaverius Emmanuel Tanjung Enim diselesaikan pada Tahun



1988. Dilanjutkan Sekolah Dasar dan diselesaikan pada SD Xaverius Emmanuel Tanjung Enim pada Tahun 1994, lalu dilanjutkan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Tanjung Enim, diselesaikan pada Tahun 1997. Setelah Tamat SMP, Idealistuti mengikuti Ujian Masuk SMAN Unggulan diterima pada Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Muara Enim dan dapat diselesaikan pada tahun 2000. Pada tahun 2000, Idealistuti masuk Perguruan Tinggi diterima pada Jurusan Teknologi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palembang. Selama masa perkuliahan aktif di bidang organisasi kemahasiswaan seperti Himpunan Mahasiswa Jurusan Teknologi Pertanian dan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Pertanian UMPalembang. Idealistuti berhasil menyelesaikan S1 pada bulan Maret 2005. Agustus 2005, diterima menjadi Dosen Luar Biasa di Program Studi Teknologi Pangan Fakultas Pertanian UMPalembang. Pada Tahun 2012 melanjutkan kuliah Pasca Sarjana di Universitas Sriwijaya Palembang dan berhasil menyelesaikannya di tahun 2015. Oktober 2019 Idealistuti diangkat menjadi Dosen Tetap Yayasan UMPalembang. Selama menjadi dosen UMPalembang Idealistuti pernah menjadi sekretaris Program Studi Teknologi Pangan mulai November 2014 hingga November 2023 dan aktif melaksanakan tridarma pendidikan. Adapun penelitian yang pernah dilakukan diterbitkan pada Jurnal Nasional terakreditasi, dengan Judul Organoleptik Test of Pempek With Various Surimi Formulation of Sangkuriang Catfish (*Clarias gariepsinus*), Analysis of Protein Levels of Fermented Sarden Fish Pempek, Pempek Lenjer Organoleptics Fermented Sardene (*Sardina pilchardus*), Maintaining the Chemical Value and Organoleptic Properties of Pempek with the Frequency of Ice Water Washing Method. Selain itu Idealistuti juga



melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang diterbitkan di Jurnal Nasional terakreditasi dengan judul Economic Empowerment of Communities Impacted by The Earthquake in Cianjur, West Java Through Creative Stalls Based on Snack Food, Education Regarding Food Additives for Residents of RT 29 Kelurahan 15 Ulu, Jakabaring District, Palembang City, South Sumatra Province, Counseling in the Processing of Catfish Into Catfish Nuggets.

CHUZAIMAH



Chuzaimah, Lahir di Palembang pada tanggal 14 Juli 1973. Pendidikan Sekolah Dasar diselesaikan pada Tahun 1985 di SDN 56 Palembang, lalu di lanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 3 Palembang, diselesaikan pada Tahun 1988. Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) diselesaikan pada Tahun 1991 di SMAN 3 Palembang. Pada Tahun 1992 tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya (Strata 1) lewat jalur Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri (UMPTN), tahun 1993 masuk jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Program Studi Agribisnis dan Strata 1 ini diselesaikan pada Tahun 1997. Pernah mendapat beasiswa Peningkatan Prestasi Akademik (PPA). Selama masa perkuliahan aktif di bidang organisasi kemahasiswaan seperti Himpunan Mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian (Himaseperta) dan pernah menjadi sekretaris umum pada Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) komisi Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya. Setelah selesai S1, pernah



menjadi Tenaga Lapang Gerakan Mandiri Padi, Kedelai, Jagung (GEMA-PALAGUNG) di Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan, kerjasama Institut Pertanian Bogor dan Universitas Sriwijaya sampai tahun 1999. Tahun 2000 diterima menjadi Dosen tetap Program Studi Agribisnis Universitas IBA Palembang. Strata 2 dilanjutkan di Institut Pertanian Bogor (IPB) Program Studi Ilmu Ekonomi Pertanian (EPN) dan selesai pada tahun 2006 didukung pendanaan dari Beasiswa Pendidikan Pascasarjana Dalam Negeri (BPPDN) dan Beasiswa dari Yayasan IBA. Strata 3 dilanjutkan pada Universitas Sriwijaya dengan dukungan pendanaan dari Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) program Beasiswa Unggulan Dosen Indonesia-Dalam Negeri (BUDI – DN). Dana penelitian yang pernah didapat yaitu dari Yayasan Dana Sejahtera Mandiri (DAMANDIRI) tahun 2005, DIPA Kopertis Wilayah II tahun 2011, Penelitian PEMULA Simlitabmas tahun 2014 dan 2016, PT Nano Bio Ltd Thailand tahun 2015, Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) tahun 2019, Forum DAS Sumatera Selatan tahun 2022 dan tahun 2023. Mendapat bantuan dana untuk kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) yaitu Hibah Provinsi Sumatera Selatan TA 2013, Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dan Hutan Lindung (BPDAS HL) Musi tahun 2023 dan 2024. Aktif dalam berbagai kegiatan ilmiah baik seminar nasional maupun internasional. Artikel prosiding seminar internasional yang terpublish index scopus tahun 2021 dengan judul Land Cover Changed and Economic Achievement of Farmers in Rawas Subwatershed Area. Publikasi telah banyak diterbitkan pada Jurnal akreditasi Nasional dan beberapa artikel pada Jurnal internasional bereputasi, antara lain 1. Land cover dynamics and income of converting and non-converting farmers in the Rawas Sub-watershed, North Musi Rawas



Regency (Scopus Q4); 2. Navigating Mangrove Protection: A Jurisdictional Approach to Climate Action in South Sumatera, Indonesia (Scopus Q1).

HARUM SAHARA

Harum Sahara, S.Pt., MP, lahir pada 22 Maret 1999 di Gresik. Merupakan asisten peneliti di Universitas Muhammadiyah Malang. Telah menyelesaikan studi S1 jurusan Peternakan (2021) dan magister Agribisnis (2023) di Universitas Muhammadiyah Malang. Selain menjadi asisten peneliti, juga



menjadi penulis buku dan reviewer jurnal peternakan. Beberapa buku yang pernah ditulis diantara: Monograft: Performans Produksi dan Ekonomi Ternak Unggas Berbagai Jamu Ternak (2024), Kelembagaan dan Kepemimpinan Agribisnis (2024).



